

**SOSIALISASI DAN ADAPTASI MASYARAKAT MAYORITAS BUDHA DI DUSUN  
LENEK DESA BENTEK KECAMATAN GANGGA  
KABUPATEN LOMBOK UTARA**

**Safruddin**

**Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Mataram**

**Email: af.an11@yahoo.com**

**Abstrak;** Indonesia adalah satu negara yang memiliki beranekaragam etnis dan agama. Keanekaragaman ini menjadi salah satu kekayaan kehidupan berbudaya dan religi, banyaknya etnis dan agama tersebut tidak terlepas dari sejarah kebudayaan Indonesia pada masa lalu. Dalam penelitian tentang *Sosialisasi dan Adaptasi Masyarakat Minoritas Budha di desa Lenek Dusun Lenek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara* sebagai interaksi sosial masyarakat desa Lenek Dusun Lenek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara ini peneliti menggunakan Metode Fenomenologi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka hasil dapat disimpulkan : 1. Pengaruh Bali memang sangat kental dalam kebudayaan Lombok hal tersebut tidak lepas dari ekspansi yang dilakukan oleh kerajaan Bali sekitar tahun 1692 di bagian barat pulau Lombok dalam waktu yang cukup lama. Dampak dari pengaruh ini antara lain terjadi akulturasi antara budaya lokal dengan kebudayaan pendatang. Hal tersebut dapat dilihat dari tercampuran dalam kesenian khas Lombok misalnya *nyongkolan*, *serong serah* dan lain sebagainya. 2. Para pemeluk Budha di Dusun Lenek adalah masyarakat yang pandai bersosialisasi dan beradaptasi dengan baik sehingga berbaur dengan baik dari zaman dulu hingga saat ini. 3. Dalam menjalani kehidupan sosialnya tidak bisa dipungkiri akan ada gesekan-gesekan yang akan dapat terjadi antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah satu negara yang memiliki beranekaragam etnis dan agama. Keanekaragaman ini menjadi salah satu kekayaan kehidupan berbudaya dan religi, banyaknya etnis dan agama tersebut tidak terlepas dari sejarah kebudayaan Indonesia pada masa lalu.

Indonesia memiliki latar belakang agama dengan keunikan dan ciri khas masing-masing, pada zaman dulu Indonesia hanya mengenal kepercayaan animisme dan dinamisme yang dimana menyembah roh nenek moyang dan benda-benda yang dianggap gaib kemudian dengan berjalannya waktu mereka sudah mulai meninggalkan kepercayaan seperti itu.

Ada beberapa agama yang tersebar di Indonesi diantaranya Islam, Hindu, Budha Konguchu, Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Warga masyarakat Indonesia wajib untuk memeluk agama manapun yang

dipercayainya sesuai dengan enam agama yang sudah resmi diakui negara Indonesia, warga negara Indonesia hanya diperbolehkan memeluk satu agama saja, sesuai dengan Pancasila yakni sila pertama yang berbunyi Ketuhanan yang Maha Esa, Esa berarti satu jadi tuhan itu satu dan sudah dijelaskan bahwa Tuhan yang Maha Esa dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia, seperti yang tercantum juga pada Dasar hukum yang menjamin kebebasan beragama di Indonesia ada pada konstitusi kita, yaitu Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (“UUD 1945”):

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”

Kedatangan agama Budha bersamaan dengan agama Hindu, kedatangannya disambut baik oleh warga negara Indonesia disebabkan karna agama Hindu dan Budha tidak datang disertai dengan pemberontakan melainkan dengan berdagang diantaranya benang wol dan sutra. Banyak dari mereka yang menetap di Indonesia kemudian menikahi masyarakat Pribumi, kesempatan ini tidak di sia – siakan melainkan mereka berlomba-lomba untuk menyebarkan agamanya di Indonesia.

Pada umumnya aktifitas Budha terjadi di kota-kota, dan ini membantu menjelaskan karakter intelektual dari ajaran –ajarannya, kehalusan budi ucapan dan kualitas rasional dari gagasannya. Budha selalu menekankan bahwa ia adalah seorang pembimbing, termasuk pandangannya sendiri, harus diuji. Karena memiliki didikan liberal ini, pengikut ajaran Budha menanggapi hal – hal yang tidak terbukti dengan skeptisme yang lembut, sehingga memungkinkan mereka mampu menyesuaikan diri dengan berbagai kepercayaan yang ada di India atau setiap negara yang mereka datangi (Conze. 2010: 5).

Di Dusun Lenek Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara adalah mayoritas masyarakatnya pemeluk agama Budha yang bekerja sebagai petani, pegawai atau wirausaha. Jarang terlihat masyarakat non Budha tinggal disekitaran Dusun Lenek Desa Bentek Kecamatan Gangga Lombok Utara kenyataan ini menimbulkan opini dari luar yang menyatakan masyarakat Budha Di Dusun Lenek Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara sebagian besar hidup berkelompok dan terpisah dari masyarakat non Budha kenyataan itu menimbulkan pernyataan bahwanya tidak ada kerukunan bertetangga antar umat beragama. Kadang kala sering terjadi konflik antar agama, Budha dengan Islam memiliki satu jalur air yang digunakan oleh ke dua agama, timbul permasalahan dari agama Islam bahwanya agama Budha yang tinggal didaerah yang lebih tinggi datarannya tidak diperbolehkan untuk memandikan Babi di saluran air, dikarena aliran air tersebut juga

yang kemudian dimanfaatkan oleh umat Islam untuk mencuci dan berwudhu.

Mampu berSosialisasi dan Adaptasi adalah suatu hal yang mampu untuk mencapai suatu kerukunan dalam kehidupan baik itu berkaitan dengan perbedaan suku, ras, kebudayaan dan latar belakang agama, kebebasan memeluk agama dan kerukunan beragama seharusnya mampu untuk menyatukan masyarakat yang berbeda, wajib halnya agama Budha dan agama lainnya harus menjadi satu kesatuan untuk melahirkan suatu keharmonisan hidup. inilah yang menjadi harapan penulis.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pengertian sosialisasi

Sosialisasi adalah suatu proses belajar berinteraksi dalam masyarakat sesuai dengan peranan yang dijalankan. Biasanya sosialisasi ini berangkai dengan kepribadian dan kebudayaan.

Proses sosialisasilah membuat seseorang menjadi tahu bagaimana ia mesti bertingkah laku di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan budayanya. Proses sosialisasi itu membawa seseorang dari keadaan belum tersosialisasi menjadi manusia bermasyarakat dan beradab (Abu ahmadi,1986: 86).

#### a. Sistem Norma

Demi kelangsungannya, setiap masyarakat harus berada didalam keadaan tertib dalam segala hal. Tanpa keadaan tertib pasti kehidupan bermasyarakat tidak akan mungkin berlangsung dengan baik karna ketertiban akan mengatur segala sesuatu baik tingkah laku dari manusia tersebut. Berbeda dengan halnya dengan masyarakat seragga yang berada dalam keadaan tertib karena bekerjanya faktor-faktor biologik dan alami, maka pada masyarakat manusia keadaan tertib selalu ditegakkan atas dasar faktor-faktor yang bersifat kultural, serta diusahakan dengan mengadakan pengaturan-pengaturan yang bersifat normatif.

Peraturan-peraturan tersebut, mungkin yang formal atau yang informal, mungkin pula yang tidak terkodifikasi seperti yang telah diuraikan didalam norma sosial, dan norma sosial ini umumnya terbina didalam satu kesatuan sistem yang relatif tertib, tidak saling bertentangan, dan

karenanya mewujudkan keadaan yang disebut tertib yang normatif. Maka, asal saja setiap warga masyarakat mengetahui dan menyadari eksistensi normatif itu, dapatlah diharapkan kalau warga masyarakat itu pun akan mampu merealisasi situasi tertib normatif kealam aktual, didalam kehidupan bermasyarakat mereka sehari-hari. Demikianlah, hidup didalam masyarakat akan berlangsung dalam suasana dan keadaan yang tertib sehingga terjalin keharmonisan hidup.

Lewat proses-proses sosialisasi, individu-individu masyarakat belajar mengetahui dan memahami tingkah pekerti-tingkah pekerti apakah yang harus dilakukan, dan tingkah pekerti-tingkah pekerti apa pulakah yang harus tidak dilakukan (terhadap dan berhadapan dengan orang lain) didalam masyarakat. Melalui proses sosialisasi pula individu-individu warga masyarakat belajar mengetahui dan memahami tingkah pekerti-tingkah pekerti yang harus dilakukan, atau tidak dilakukan (terhadap dan sewaktu berhadapan dengan dia atau dengan orang ketiga) dan masyarakat. Ringkas kata dengan sosialisasi warga masyarakat akan saling mengetahui peranan masing-masing dalam masyarakat, dan karenanya kemudian dapat bertingkah pekerti sesuai dengan peranan sosial masing-masing itu, tepat sebagaimana yang diharapkan oleh norma-norma sosial yang ada, dan selanjutnya mereka-mereka menyasakan serta menyesuaikan tingkah pekerti masing-masing sewaktu melakukan interaksi-interaksi sosial (Narwoko dan Suyanto.2004:73-74).

#### **b. Proses Diferensi dan Sosialisasi**

Pribadi yang menyimpang dengan tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum itu merupakan produk umum dari proses difrensiasi, individualisasi dan sosialisasi.

Proses Difrensiasi: ada seseorang secara individu memang berbeda dengan orang kebanyakan sejak lahirnya. Misalnya dengan cacat jasmani bawaan, atau memiliki wajah dan tubuh yang mengeriakan. Cacat seperti ini umumnya menimbulkan perasaan-perasaan *inferior* (rasa rendah diri) yang sangat dalam pada pribadi yang bersangkutan, sehingga respon sosialnya

berkembang menjadi tidak wajar. Selanjutnya kondisi tersebut akan menjadi lebih parah apabila lingkungan sekitar menghina, menolak atau mengucilkan dirinya, sehingga dia menjadi sosiopatik (Kartono. 1981:33).

Terjadilah proses sosialisasi pada diri anak dalam pengoperan pola tingkah laku yang ditolak secara sosial itu (yang menyimpang/sosiopatik). Proses tersebut berlangsung secara progresif, tidak sadar, berangsur-angsur, setahap demi setahap, dan berkesinambungan. Maka semua bentuk pelanggaran terhadap norma-norma sosial itu lalu dirasionalisasi secara progresif, dibenarkan ada proses yang akhirnya dijadikan pola tingkah laku sehari-hari. Perubahan-perubahan sosiopatik demikian bisa berlangsung pada tingkah laku lahiriah dengan penyimpangan-penyimpangan yang tampak jelas, maupun tingkah laku yang tersembunyi dan tersamar.

Alasan-alasan yang dikemukakan di atas memang ada benarnya, karena banyak individu kriminal dan penyimpangan lainnya memilih sejarah perkembangan kepribadian demikian. Namun jarang dilupakan, bahwa pengalaman-pengalaman *traumatis* seringkali menumbuhkan dan mempercepat perubahan-perubahan secara radikal pada pribadi. Maka terjadilah proses otonomi fungsional. Jelasnya demikian pada otonomi itu berlangsung satu trauma atau luka jiwa, disebabkan oleh pengalaman yang sangat menyedihkan hati dan melukai jiwa. Oleh pengalaman tersebut, kehidupan pribadi yang bersangkutan sejak saat itu berubah secara radikal, yaitu mengalami proses penaikan menjadi lebih baik atau justru mengalami proses penurunan, jatuh dalam pelimbahan dan penghinaan yang parah.

#### **B. pengertian Adaptasi**

Dalam Kamus Besar Antropologi Adaptasi adalah suatu proses penyesuaian biologis atau budaya terhadap alam dan lingkungannya (Suyono Ariyono,1985 : 7).

Seorang atau individual harus mampu menyesuaikan dirinya dengan tempat yang ia tingali baik itu berkaitan dengan kebudayaan yang berbeda ataupun kriteria individu atau kelompok dalam suatu tempat.

#### **b. Hubungan Manusia dan Lingkungan**

Adaptasi manusia telah banyak menarik perhatian para ilmuwan untuk diteliti, seperti penelitian yang di laksanakan oleh Hawley (1950), Bennett (1976), Moran (1982), Geertz (1985), Soemarwoto (1997), dengan menelaah infolusi sosial budaya sebagai bentuk adaptasi manusia (Gunawan, 2001; Susilo, 2004; Suyadnya, 2005), serta Koentjaraningrat (1987), mengandung pemahaman bahwa manusia oleh Tuhan sebagai penciptanya dianugrahi empat daya yaitu : 1). Daya tubuh yang menjadikan manusia memiliki kekuatan fisik (organ tubuh dan panca indra). 2). Daya hidup yang menjadikan manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempertahankan hidupnya menghadapi tantangan. 3). Daya akal yang menyebabkan manusia memungkinkan memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi. 4). Daya kalbu yang memungkinkan manusia memiliki moral, merasa keindahan dan lainnya.

. Berdasarkan pemikiran Rambo (1981), konsep adaptasi berawal dari pendekatan ekologi humanistik yang menggambarkan tentang hubungan antara sistem sosial dengan ekosistem yang dilihat sebagai suatu kesatuan yang integral. Para ekolog mendenifikasikan adaptasi sebagai penyesuaian fisiologi dari organisme terhadap suatu keadaan yang terjadi disekitarnya dan kemampuan sistem untuk memodifikasi terhadap perubahan yang terjadi.

### c. Adaptasi Budaya masyarakat

Bedasarkan pendekatan perubahan sosial berjenjang yang dibuat oleh Sudarta dalam Karim (1985), maka proses adaptasi budaya masyarakat terhadap program rakyat yang terjadi di desa terlihat berproses secara berjenjang juga sejalan dengan perubahan sosial yang terjadi.

Menurut prosesnya, Hidir (2004) mengatakan bahwa adaptasi budaya berdasarkan kelakuan baik secara individual maupun kelompok. Adaptasi kelakuan berproses dalam suatu sistem lingkungan dan pada akhirnya melahirkan suatu adaptasi kultural. Maka adaptasi yang terjadi di masyarakat desa penelitian memang berproses dalam suatu sistem lingkungan dan menghasilkan adaptasi budaya.

Menyimak konsep adaptasi yang diringkas oleh Hidir (2004), terdapat 3 jenis adaptasi yaitu:

1. Adaptasi fisiologis, berdasarkan kemampuan tubuh (fisik atau fisiologinya) untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan.
2. Adaptasi morfologi, berdasarkan atas bentuk tubuh terhadap lingkungan.
3. Adaptasi kultural, berdasarkan kelakuan baik secara individual maupun kelompok.

### C. Periode Agama Budha

Pada masa periode pertama ditandai dengan fakta-fakta kongkrit yang tidak ditemukan. Satu, dan hanya satu fakta saja yang benar-benar pasti yaitu pemerintahan Raja Asoka (274-236), seorang raja yang memberikan perlindungan kepada agama Budha sehingga agama ini berubah dari satu sekte pertapaan yang kecil menjadi agama bagi seluruh bangsa India. Bahkan tanggal kehidupan Budha pun menjadi bahan perkiraan. Tradisi india selalu memberitahukan bahwa kematian-Nya terjadi 100 tahun sebelum Asoka. Cendekiawan moderen secara keseluruhan setuju untuk menempatkan rentang hidup-Nya antara tahun 563 dan 483 SM. Dengan sedikit rasa enggan, disini saya mengikuti kronologi mereka.

Sifat dokumen-dokumen yang ada juga menimbulkan ketidak pastian lebih lanjut. Sepanjang periode ini, kitab suci disebarkan secara lisan dan ditulis menjelang akhir periode ini. Mengenai sabda Budha yang nyata, tidak ada yang tersisa. Budha mungkin telah mengajar dalam bahasa Ardhamagadhi, tetapi tidak satupun ajarannya tersimpan dalam bentuk aslinya.

Mengenai kitab suci masa paling awal, bahasnya masih diperdebatkan, yang kita miliki hanyalah terjemahan dari apa yang mungkin merupakan kitab suci semula ke bahasa-bahasa India lainnya, terutama bahasa Pali dan suatu bentuk khusus bahasa sansekerta Budha selalu tanpa memiliki suatu organisasi yang terpusat, agama Budha dalam rentang waktu yang begitu jelas telah memecahkan diri menjadi sejumlah sekte: biasanya disebutkan terdapat 18 sekte.

Hampir semua sekte ini memiliki kitab suci sendiri. Hampir semua norma-norma tersebut tidak kita miliki lagi, baik karena tidak pernah dituliskan ataupun karena waktu tel;ahy

menghilangkan catatan tertulis yang ada yang tertinggal hanyalah kitab-kitab yang ditemukan setelah runtuhnya agama Budha di India sekitar tahun 1200 M, dan secara kebetulan masuk ke negara diluar India seperti Srilanka, Nepal, atau asia tengah, maupun yang sebelumnya telah diterjemahkan kedalam bahasa cina atau tibet oleh karena itu kita hanya memiliki sebagian kecil dari apa yang sebenarnya tersebar didalam masyarakat Budhis selama periode pertama. Terlebih pula, seleksi terhadap apa yang terpelihara adalah lebih disebabkan kebetulan dari pada pertimbangan mengenai manfaat intrinsik dan kekunoannya (Conze. 2010: 1-4)

#### **a. Penyebaran dan sejarah agama Budha di Lombok Utara**

Indonesia adalah Negara kepulauan yang secara geografis terletak di Asia Tenggara. Wilayah ini diapit oleh dua benua , yaitu benua Asia dan benua Australia dan diantara dua samudera yaitu samudera Pasifik dan samudera Hindia. Posisi semacam ini menyebabkan Indonesia berada pada titik silang lalu lintas internasional. Berbagai pelayaran antara bangsa ditempuh melalui Indonesia, baik dari timur ke barat maupun dari utara ke selatan.

Sejak zaman prasejarah, nenek moyang bangsa Indonesia terkenal sebagai pelaut ulung yang telah mampu melayari samudera lepas dengan menggunakan perahu sangat sederhana yang dikenal dengan nama perahu bercadik. Kontak perdagangan dengan dunia luar dimulai sejak awal masehi, yaitu sejak adanya kontak perdagangan antara Kekaisaran Romawi masa pemerintahan Octavianus Augustus ( 27 SM – 14 SM ) yang disebut Pax Romana dan Kekaisaran Cina ( Pax Sinica ) dari Dinasti Han.

Menurut J.C Van Leur dan O. W Wolters hubungan dagang antara India dan Indonesia lebih dahulu dibandingkan hubungan dagang antara Indonesia dan Cina. Selanjutnya perlu diketahui pula bahwa sebelum ditemukannya jalan laut antara Laut Tengah dan India, pedagang – pedagang India telah menjalin hubungan dengan pedagang – pedagang bangsa Indonesia sejak abad ke 5 SM. Hal ini disebabkan India kehilangan sumber emas yang utama dari Siberia. Pada akhirnya orang India terdorong untuk datang ke Indonesia mencari emas. Apalagi dalam kitab *Jurnal Ilmiah Mandala Education*

Ramayana disebutkan tentang nama Jawadwipa dan Swarnadwipa = Swarnabumi (dalam kitab Jataka ) yang dimaksud ialah Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.

Akibat hubungan dagang antara India dengan Indonesia menyebabkan masuknya pengaruh budaya India yaitu pengaruh Hindu – Budha. Salah satu jalur perdagangan melewati perairan pulau Lombok dan adanya pelabuhan transito berupa pelabuhan Carik yang terletak di daerah Bayan Lombok Utara.

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berdasarkan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (kenyataan dilapangan), dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data (Ikbar Yanuar, 2012:123).

Pendekatan *fenomenologis* juga harus ada kerangka pemikiran dalam penelitian diantaranya yaitu : pengamatan, Imajinasi, berpikir, merasa/menghayati

#### **B. Analisis data**

##### **a. Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tulisan yang ditinggalkan oleh seseorang sebagai bukti yang kuat dan dokumen.

##### **b. Sumber Data**

Sumber data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam mengumpulkan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda gerak atau proses sesuatu (Ahmad Usman, 2008: 252). Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu: sumber primer dan sumber sekunder.

##### **c. Informan Penelitian**

Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dalam mendapatkan data yang lebih lengkap dalam suatu penelitian ini,

maka peneliti mewawancarai Tokoh Masyarakat di Desa Lenek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara, dalam (Ahmad Usman 2008: 252).

### C. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Dalam penelitian ini, teknik observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan, yakni dengan ikut secara langsung kedalam area penelitian, sehingga peneliti benar-benar dapat melakukan pengamatan dan lebih dekat secara langsung serta dapat merangkum secara keseluruhan dalam catatan kecil mengenai informasi yang berkaitan dengan latar belakang Sosialisasi dan Adaptasi Masyarakat Mayoritas Budha di Dusun Lenek Desa Bentek Kecamatan Gangga Lombok Utara

#### 2. Wawancara

Kegiatan tanya Jawab dengan narasumber untuk mendapatkan keterangan tertentu. Wawancara adalah tehnik pengumpulan data yang sangat penting dalam melakukan survei selain tehnik utama berupa observasi.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak orang, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan Jawaban atas pertanyaan itu (Burhan Bungin, 2008: 186)

### D. Teknik Analisis Data

Data diolah dan dianalisis tentunya dengan menggunakan langkah-langkah atau tehnik analisis data dalam penelitian ini, analisis data menggunakan tehnik analisis induktif dimana data-data pengamatan dan wawancara atau pengamatan reduksi dan dipaparkan secara deskripsi dan disimpulkan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Keadaan Sosial dan Budaya

Pola perkampungan Dusun Lenek dapat dilihat adanya pola hidup mengelompok karena Dusun ini terdiri dari 8 Rukun Tetangga yang mempunyai jarak yang sangat bervariasi yang dibatasi hamparan sawah dan hutan.

#### a. Sistem Kepercayaan

Masyarakat Dusun Lenek secara keseluruhan beragama Budha. Mereka

menerima ajaran Budha dari para pendatang Jawa sekitar Tahun 1131 Saka abad ke 12. Kedatangan mereka lebih dahulu dibandingkan dari pada agama Islam, yang saat ini paling banyak dipeluk oleh masyarakat di Lombok. Mereka hidup bersosialisasi dan beradaptasi dengan agama-agama yang lainnya. Agama yang dianut bukan lah suatu alasan untuk tidak dapat hidup rukun. Akan tetapi dengan perbedaan tersebut masyarakat Dusun Lenek dapat menjalin hubungan dengan sesama tanpa membedakan status sosial dan agamanya.

#### b. Kekerabatan

Kedudukan keluarga bilamana perkawinan sudah selesai dengan berbagai upacara dan syarat-syaratnya wanita yang menjadi istri tersebut segera bertempat tinggal di rumah suaminya. Perkawinan tidak boleh dilakukan apa bila mereka satu bapak atau satu ibu atau saudara sekandung. Di Dusun Lenek, setelah menikah tidak hanya diharuskan tinggal dipihak laki-laki namun bisa juga tinggal dipihak wanita. Hal itu dikarena pada masyarakat Dusun Lenek menganut sistem *kekerabatan parental*.

Di dalam masyarakat Lombok, *khususnya* Dusun Lenek yang harus mengikuti pembatasan tertentu sesuai aturan atau kaidah agama dan adat masing-masing. Bagi masyarakat Lombok yang beragama Islam sudah pasti menganut dan memberlakukan hukum-hukum Islam dan norma-norma adat yang juga bernuansa Islam. Bagi masyarakat Lombok Islam, tidak boleh terjadi perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang haram nikah, misalnya kawin antara saudara sekandung. Hal itu tidak boleh terjadi perkawinan antara paman atau bibi dari saudara kandung bapak atau ibu dengan keponakan. Hal tersebut juga berlaku dalam masyarakat mayoritas Dusun Lenek yakni agama Budha. Apabila kedua hal itu dilanggar akan mendapat hukuman yaitu dikeluarkan dari anggota kekerabatan di Desa atau Dusun.

### B. Bersosialisasi dan beradaptasi dengan masyarakat agama non Budha disekitarnya.

Di pulau Lombok terdapat berbagai agama diantaranya agama Islam, Budha, Hindu, Kritten dan konghucu, mereka satu sama lain hidup rukun dan damai dalam

bertetangga. Setiap agama memiliki ciri khas yang berbeda-beda baik itu berkaitan dengan cara mereka melaksanakan ibadah maupun menyelesaikan suatu masalah dalam sebuah masyarakat.

Kedatangan pemimpin-pemimpin kerajaan dari berbagai daerah umumnya Jawa menengaruhi, dalam bidang agama dan kebudayaan yang menyebar hampir di seluruh wilayah Nusantara telah memberikan corak tersendiri terhadap kepercayaan yang diyakini masyarakat hingga saat ini. Begitu pula masyarakat Dusun Lenek Desa Bentek yang mayoritasnya pemeluk agama Budha. Dusun Lenek Desa Bentek Lombok Utara ini tidak terpengaruh para Penyebar agama Islam, dikarenakan penyebaran agama Islam tidak sampai ke pelosok-pelosok melainkan hanya sebatas pesisir-pesisir pantai sehingga banyak masyarakat yang tinggal di Dusun Lenek masih memeluk agama Budha hingga saat ini.

Agama Buddha lahir pada abad ke-6 SM di India Utara, agama ini lahir setelah agama Hindu dan pendiri agama Budha adalah sang Buddha Siddharta Gautama. Sidharta Gautama yaitu seorang anak raja yang mendapat penerangan batin. Dia mengatakan bahwa dunia yang kita lihat adalah maya, dan manusia adalah tidak berpengetahuan. Kehidupan manusia mengalami sansana atau hidup kembali sebagai manusia atau binatang (reinkarnasi), Buddhisme atau agama Buddha merupakan salah satu agama yang sejak lama telah dianut oleh sebagian besar masyarakat Nusantara. Jaman Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit merupakan jaman keemasan bagi Buddhisme.

Kedatangan Budha di Lombok pada abad ke 9 jaman Sriwijaya masuknya lewat pelabuhan sorong jukung di tanjung lalu mengarah ke utara untuk melanjutkan perjalanannya dan kemudian tersebar di beberapa daerah lalu mampir ke tempat yang dinamakan Bage Bais yang dimana bais berarti telapak kaki dan sekarang di jadikan tempat pemujaan oleh agama Budha kemudian pada abad abad ke 13 Majapahit beserta rombongan melalui pelabuhan Karik bayan di buktikan dengan ditemukan patung Bon Gontor, Majapahit kemudian mampir di jeliman ireng atau desa Mengale Tanjung kemudian melanjutkan perjalanan sampai ke Tendaun didaerah sekotong jadi beliau mengarah ke

*Jurnal Ilmiah Mandala Education*

barat kemudian ke selatan. Ada dua sumber yang berkaitan dengan kedatangan agama Budha Di Dusun Lenek khususnya, yang pertama dinamakan piagam Pengempokan kemudian yang ke dua piagam Mangala atau jeliman ireng, sayangnya piagam Pengempokan di salin dalam bentuk Lontar oleh masyarakat di pengembuk namanya. Hal itu salah digunakan, ketika pada saat hari baik menurut masyarakat pengembuk piagam Pengempokan dalam bentuk Lontar itu dimandikan lalu dibungkus dengan kain putih. Kebiasaan inilah yang membuat Lontar tersebut membusuk remuk dimakan rayap. Yang masih unth adalah piagam Jeliman Ireng atau Mangala. Sumber piagam Pengempokan adalah berasal dari Kerajaan Selaparang, dibuktikan juga dengan adanya tim Arkeolog yang datang pada tahun 1971 dari departemen arkeologi pusat. Pada saat penelitian pengalihan yang dilakukan tim arkeolog, menemukan berbagai peninggalan yang membuktikan bahwa agama Budha memang benar pernah berkembang di Kerajaan Selaparang. Sebelum masuknya Islam ke Lombok ada beberapa bukti diantaranya adalah alat upacara berupa gong, genta dan patung Budha dan juga adanya tempat pemakaman raja-raja selaparang yang dimana sebagian dibatu nisannya terdapat simbul Roda Cakram yang dimana adalah simbul agama Budha. Sebagian makam juga terdapat ukiran allah dibatu nisanya hal itu juga adalah sebuah bukti bahwa agama Budha pernah berkembang di kerajaan Selaparang sebelum agama Islam datang. Kemudian Piagam Mengala tertulis bahwa pimpinan Majapahit Empu Nala dan gajah mada yang melakukan perjalanan sampai ke Lombok untuk melebarkan kekuasaannya, Diantaranya juga Datuk Remedung Sari dan datuk sidemen yang khususnya membawa Agama Budha ke Lombok Utara pada tahun 1131 Saka abad ke 12 tahun Saka (Wawancara dengan Bapak Martinom. Sabtu 18 juli 2015)

Dalam kehidupan sosialisasi juga akan masuk dalam peranan diri, pikiran dan emosi karena manusia telah di dasari oleh sikap-sikap tersebut. Peranan pada diri manusia lahir dengan berindividu dan dari individu tersebut manusia belum mengenal satu sama lain yang ada pada lingkungan mereka, dari di perkenalkannya mereka tentang lingkungannya oleh ibu bahkan orang-orang

yang berperan penting dalam kehidupan mereka masing-masing.

Sikap sosialisasi setiap individu dapat menemukan karakteristik dan kepribadian mereka masing-masing. Di dunia kita yang sekarang ini banyak sekali individu-individu yang bersosialisasi dengan lingkungannya dan kelompok-kelompoknya. Masing-masing dari mereka pada dasarnya diciptakan secara berkelompok dan apabila mereka tidak memiliki karakteristik dan sikap seperti itu maka dia adalah bukan individu yang normal. Para pemeluk Budha di Dusun Lenek adalah masyarakat yang pandai bersosialisasi dan beradaptasi dengan baik sehingga berbaaur dengan baik dari zaman dulu hingga saat ini.

### **C. Langkah masyarakat menyikapi perbedaan pendapat dalam menyelesaikan masalah antar masyarakat**

Konflik dapat berupa perselisihan, adanya ketegangan, atau munculnya kesulitan-kesulitan lain di antara dua pihak atau lebih. Konflik sering menimbulkan sikap oposisi antara kedua belah pihak, sampai kepada tahap di mana pihak-pihak yang terlibat memandang satu sama lain sebagai penghalang dan pengganggu, tentang isu konflik, misalnya masalah satu jalur air yang digunakan agama Budha untuk memandikan babi kemudian digunakan berwudhu oleh agama Islam hampir mereka semua memiliki pendapat yang sama .

Isu yang terjadi di Desa Bentek berkaitan dengan satu jalur air yang digunakan memandikan babi dan digunakan berwudhu oleh agama Islam dan kemudian menjadi konflik permasalahan sebenarnya tidak ada dan hanya sebatas isu dari luar saja, kami yang beragama Budha memandikan Babi pada saat upacara adat biasanya menggunakan tempat atau jalur air yang tidak digunakan oleh agama lain untuk berwudhu atau sebagainya kadang juga kami memandikan dan membersihkan di halaman rumah kami. Kami akan kena teguran dari masyarakat Islam ketika ada babi yang masuk ke kebunnya itu saja tidak ada yang pernah terjadi isu seperti itu (wawancara dengan Bpk Supriyadi. Rabu, 15 Juli 2015).

Hasil wawancara dengan bapak sudarti memiliki kesamaan pendapat dengan masyarakat Desa Gondang yang diwakili oleh bapak kepala desa Bapak Ahmad Jauhari beliau mengatakan bahwa. Isu itu tidak kami benarkan dikarenakan kami hidup rukun antar masyarakat Budha yang bertempat tinggal di Dusun Bntek khususnya untuk berwudhu kami sekarang sudah menggunakan air sumur atau air Pam (Ahmad Jauhari. Sabtu, 18 Juli 2015)

*Substantive conflicts* merupakan perselisihan yang berkaitan dengan tujuan kelompok, pengalokasian sumber daya dalam suatu organisasi, distribusi kebijaksanaan dan prosedur, dan pembagian jabatan pekerjaan. *Emotional conflicts* terjadi akibat adanya perasaan marah, tidak percaya, tidak simpatik, takut dan penolakan, serta adanya pertentangan antar pribadi.

Konflik organisasi adalah ketidaksesuaian antara dua atau lebih anggota atau kelompok-kelompok organisasi, biasanya timbul karena adanya kenyataan berbeda bagi mereka tentang pembagian sumberdaya yang terbatas, status, tujuan, nilai atau persepsi dan kegiatan-kegiatan.

Di Dusun lenek tidak pernah terjadi perselisihan atau konflik antar masyarakat kami rukun dalam bertetangga baik yang beragama Islam ataupun yang beragama Budha namun sempat pernah terjadi perselisihan antar salah satu dusun disini yang dimana penyebabnya adalah anak muda yang berebutan pacar ataupun cekcok mulut namun untuk warga yang lebih dewasa jarang terlihat cekcok antar masyarakat atau individu.

### **D. Hidup berkelompok tidak berbaaur dengan agama lainnya.**

Di dusun Lenek banyak yang mengatakan hidup berkelompok tanpa berbaaur dengan masyarakat lainnya pengertian yang berbeda dengan Kelompok sosial kelompok yang dimaksud dalam pembahasan ini lebih khusus namun mereka banyak menyatakan ketidak adanya kelompok khusus hanya saja mereka memang sudah bersama sejak dulu.

Kami hidup tidak berkelompok seperti apa yang di nilai masyarakat luar tentang kami, kami adalah masyarakat biasa sama dengan masyarakat yang lain di Dusun Lenek bukan hanya agama Budha namun ada juga yang beragama Kristen yakni keluarganya bapak

efendi beliau sudah lama tinggal disini, hidup berdampingan dengan kami dengan tentram dan damai tanpa melahirkan konflik sedikitpun, kami bukan mengelompokan diri menjadi warga masyarakat khusus beragama Budha namun memang sejak dulu sudah seperti ini kami menerima dengan baik siapapun yang ingin bertempat tinggal disini asal sesuai dengan persyaratan-persyaratan dari desa dan dusun yang telah ditentukan kalau dari kami agama Budha tidak ada syarat khusus hanya saja harus bisa bersosialisasi dengan baik

Dalam menjalani kehidupan sosialnya tidak bisa dipungkiri akan ada gesekan-gesekan yang akan dapat terjadi antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama. Dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan dalam masyarakat maka diperlukan sikap saling menghormati dan saling menghargai, sehingga gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dapat dihindari. Masyarakat juga dituntut untuk saling menjaga hak dan kewajiban diantara mereka antara yang satu dengan yang lainnya.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Agama Budha adalah agama yang dikatakan agama pertama yang masuk ke Lombok dilihat dari berbagai bukti-bukti yang ada. agama Budha dengan agama lainnya hidup rukun bertetangga tanpa membedakan satu sama lain. Di Dusun Lenek mayoritas adalah beragama Budha hal ini dikarenakan masyarakat setempat itu tidak tersentuh oleh para penyebar agama islam.
- b. Di Desa Bentek terdapat berbagai agama. Musyawarah adalah sesuatu yang dijadikan tiang untuk menyelesaikan suatu konflik yang kemungkinan terjadi antar agama atau individu, akan tetapi Di Dusun Lenek jarang terjadi suatu konflik karna masyarakat hidup saling menghargai, tolong menolong dan hidup rukun harmonis. Namun didusun lain sering terjadi konflik antar pemuda namun tidak pernah terjadi antar agama kehamronisan bertetangga juga mereka perlihatkan dengan saling mengundang dan menginformasikan dalam suatu acara antar agama.

- c. Di Desa Bentek ada berbagai jenis agama diantaranya Islam, Kristen, Budha dan Hindu mereka hidup berbaur. Di Dusun Lenek hanya terdapat 2 agama saja yakni Mayoritas Budha dan minoritas Kristen. Banyak yang mengatakan bahwa agama Budha hidup mengelompok tidak ingin berbaur, sebenarnya mereka membuka dengan leluasa siapa saja yang ingin tinggal di Dusun Lenek namun harus memiliki sebidang tanah untuk ditempati. Zaman dulu pengelompokan dilakukan guna untuk memperkuat tali silaturahmi dan saling menjaga satu sama lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu, Ahmadi. 1986. *Sosiologi dan Antropologi*. Solo : CV Ramadhani
- Ari Kunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan yang peraktik*. Jakarta: Rinaka Cipta.
- Aryadi, Mahrus. 2012. *Fenomenologi Adaptasi Budaya Masyarakat*. Malang:UMM-Press
- Bugin, Burhan. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Depdiknas.2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Edward, Conza. 2010. *Sejarah Singkat Agama Budha*. Jakarta: Karaniya Dharma Universal Bagi Semua
- J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lexy J. Moleong. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatifdan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sakyawanaram.2014. *Sejarah Perkembangan Agama Budha Di Indonesia*. Di ambil pada tanggal 23 Maret 2015 dari <http://www.geocities.com>

Nyoman, Ngangkan. 2014. *Peningalan Kedatangan Budha*. Di ambil pada tanggal 07 April 2015 dari <http://begawangelung.blogspot.com>.